

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Batik merupakan sebuah karya seni yang memiliki nilai budaya dengan dibuat pada media tertentu dengan menggunakan beberapa teknik. Batik Indonesia dapat berkembang pada suatu tingkatan yang tak ada bandingannya baik dalam desain/motif maupun pada prosesnya. Motif yang menjadi kerangka gambar pada batik berupa perpaduan antara garis, bentuk, dan isen. Motif-motif batik itu antara lain adalah motif hewan, motif manusia, motif geometris. Proses membatik yang terkenal dan sering digunakan dalam proses produksi batik adalah tulis dan cap. Batik juga sering dipakai untuk menunjukkan status seseorang. Di Jawa Tengah terdapat kota yang terkenal akan produksi batiknya seperti kota Solo dan Pekalongan. Seiring dengan perkembangan batik yang ada, tidak hanya ada di kota-kota yang terkenal akan batiknya namun juga ada di beberapa kota seperti Kabupaten Sragen yang sudah memiliki kemajuan dalam produksi batiknya dan mempunyai ciri khasnya pada desain batiknya.

Pada masa pandemi Covid 19 seperti saat ini menghadirkan keterpurukan pada perekonomian di Indonesia maupun di dunia. Di situasi sulit ini aktivitas bisnis UMKM menjadi salah satu usaha yang memiliki tingkat penyesuaian yang baik. UMKM memiliki peranan yang penting dalam menyangga perekonomian nasional melalui kontribusinya. Sehingga dalam mendukung keberlangsungan usaha UMKM perlu diadakannya sarana dan prasarana untuk meningkatkan dan mendorong UMKM mempunyai lingkungan yang lebih baik yang berfungsi sebagai penguatan kewirausahaan.

Kabupaten Sragen memiliki beberapa UMKM yang bergerak pada berbagai bidang salah satunya produksi batik dengan memiliki produksi besar di kecamatan Masaran atau lebih dikenal dengan batik Masaran. Batik Masaran adalah batik yang diproduksi di kecamatan Masaran, Sragen dengan memiliki ciri khas pada motifnya yaitu motif flora dan fauna.

UMKM batik yang ada di Sragen ini bermula dari adanya adanya seorang

pegawai Kraton di Surakarta dari Sragen yang membawa kebudayaan batik kraton tersebut saat kembali ke Sragen. Kluster UMKM yang tumbuh di Masaran ditandai berdirinya UMKM Batik Brotoseno pada tahun 1997 di Kuyang, Kliwonan. Dengan berdirinya Batik Brotoseno memicu berkembangnya beberapa pengusaha batik lainnya seperti Batik Brotojoyo, Batik Dewi Arum, Batik Sadewo yang tersebar di Desa Kliwonan, dan Desa Pilang di Kecamatan Masaran. UMKM Batik ini sendiri memiliki pekerja yang umumnya berasal dari sekitar lokasi dan masih berada di Kecamatan Masaran. Usia pekerja disini kira-kira berkisar umur 40 tahun dengan jenis kelamin Wanita berkonsentrasi pada batik tulis sedangkan laki-laki lebih banyak berada pada proses pewarnaan, pencucian, dan produksi batik cap maupun printing.

Sekitar 400 pengerajin batik Masaran menghentikan produksinya dan tidak kurang dari 1.000 pekerja terpaksa harus dirumahkan. Karena menurunnya daya beli masyarakat dan terbatasnya promosi penjualan sehingga omset penjualan menurun. Namun seiring perkembangan pandemi yang semakin membaik tentunya membawa angin segar bagi pelaku-pelaku usaha khususnya UMKM karena penjualan sedikit demi sedikit meningkat dan adanya pemberdayaan untuk UMKM. Untuk itu untuk mengoptimalkan usaha UMKM perlu adanya wadah yang dapat dijadikan sebagai media pemasaran oleh pelaku-pelaku usaha khususnya pengerajin batik untuk memperkenalkan kembali hasil produksi batik mereka. Selain itu perlu menarik kembali ketertarikan masyarakat terhadap kain maupun fashion batik melalui tempat yang akan dijadikan sebagai wadah untuk mempresantikan batik, mempelajari batik, dan transaksi batik secara langsung.

Menarik ketertarikan masyarakat terhadap produksi batik tidak hanya melalui inovasi-inovasi motif batik yang baru, tetapi juga dapat melalui wadahnya dengan menampilkan citra bangunan baru namun juga menyatu dengan sosial dan budaya yang ada. Sehingga masyarakat yang datang berkunjung tidak hanya dapat merasakan hal untuk berbelanja batik saja akan tetapi juga memiliki suatu keinginan untuk berkunjung, memperoleh edukasi dan berekreasi dengan belajar membuat batik.

1.2 Pernyataan Masalah

1. Bagaimana menciptakan sebuah desain yang dapat menampilkan ciri bangunan dari Sentra Batik?

2. Bagaimana penerapan konsep regionalisme di dalam bangunan sentra batik sehingga nantinya dapat diterima oleh masyarakat umum?

1.3 Tujuan

1. Mengetahui penerapan desain tata ruang dalam bangunan sebagai tempat produksi batik yang dapat dijadikan area edukasi dan rekreasi.
2. Mengetahui desain yang dapat menampilkan ciri bangunan dari Sentra Batik dan cara penerapan konsep regionalisme.

1.4 Orisinalitas

Tabel 1 Orisinalitas

No.	Judul proyek	Topik / Pendekatan yang Diangkat	Nama Penulis
1	Sentra Batik Sebagai Destinasi Wisata Dengan Pendekatan Kearifan Lokal di Surakarta	Kearifan Lokal	Reza Septian, Made Suastika, Amin Sumadyo
2	Penataan Dan Pengembangan Sentra Batik & Tenun Di Pekalongan Dengan Penekanan Desain Sustainable Settlement	<i>Sustainable Settlement</i>	Fathulia Fahmatina, R. Siti Rukayah, Titien Woro Murtini
3	Salem Batik Centre Di Brebes Sebagai Sarana Pelatihan, Pengembangan, dan Rekreasi Batik	Neo Vernakular	Muhammad Fersi Nurul H.
4	Perancangan Sentra Batik di Yogyakarta Sebagai Pusat Preservasi dan Edukasi Batik	Preservasi dan Edukasi	Afta Murzana
5	Sentra Batik Di Masaran Sragen	Regionalisme	Andruya Anggie Yulfani

Sumber : Analisis Pribadi

Berdasarkan data tersebut, perbedaan yang ada dari judul proyek lainnya dengan

judul yang penulis ambil terletak pada pemilihan lokasi dan pendekatan atau topik yang diambil. Beberapa lokasi yang diambil oleh penulis tersebut berada di kota-kota yang sudah dikenal akan produksi batiknya seperti kota Surakarta, Pekalongan, dan Yogyakarta. Dari laporan perancangan yang ditemukan belum terdapat pembahasan mengenai sentra batik di kabupaten Sragen. Selanjutnya pendekatan yang diangkat oleh penulis merupakan regionalisme, dan dari data diatas dapat dilihat pendekatan yang diambil oleh penulis berbeda-beda.

